

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreatif manusia yang terpengaruh oleh kehidupan nyata yang ada di sekitar manusia. Seorang pencipta karya sastra dapat membuat karya setelah ia melalui tahapan-tahapan dalam hidupnya. Setiap aspek kehidupan manusia seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya dapat (menjadi refleksi lahirnya sebuah karya sastra dari tangan pengarang) dituliskan dalam sebuah karya sastra.

Sapardi (1979: 1) memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Salah satu karya sastra adalah cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang diceritakan secara singkat. Menurut KBBI, cerita pendek adalah cerita yang dikemas dalam kisah yang tidak panjang (tidak lebih dari 10.000 kata). Cerpen merupakan cerita yang cenderung singkat, padat, dan langsung pada intinya, yang memaparkan kisah atau cerita fiktif tentang kehidupan manusia lewat tulisan. Dalam sebuah cerpen pengarang dapat menyampaikan gambaran kehidupan sosial manusia. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang cenderung menampilkan realitas yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan tidak sedikit pengarang yang terpengaruh oleh kejadian-kejadian yang ia alami

selama hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur pada setiap cerita, baik tema, penokohan, atau latar yang ditampilkan dalam karya.

Ciri utama cerpen menurut Morris dalam Tarigan (1985:177) adalah singkat, padu, dan intensif. Morris juga berpendapat cerpen memiliki unsur adegan, tokoh, dan gerak, serta bahasa yang digunakan dalam cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian. Cerpen dapat mengedukasi pembaca mengenai nilai kehidupan melalui unsur pembangun ceritanya yang mencakup tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Berbagai macam tema dihadirkan pengarang dalam setiap karya-karyanya. Tema-tema itu hadir dan dapat menggugah pembaca berkat kemahiran seorang pengarang dalam menuliskan cerita. Salah satu tema yang menarik dan banyak dituliskan pengarang ke dalam karyanya adalah tema sosial. Berbagai macam karya sastra telah banyak dihasilkan seorang pengarang dengan menampilkan tema sosial pada zamannya masing-masing. Tema-tema sosial tersebut dituangkan pengarang ke dalam setiap karyanya berdasarkan realitas dan kejadian sosial yang ada.

Hal itu bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gagasan kepada pembaca tentang realita yang terjadi, karena kehidupan masyarakat dengan berbagai persoalan yang terjadi pada saat itu memungkinkan untuk dimuat penulis ke dalam karya-karyanya sebagai cerminan masyarakat dan bisa juga sebagai pesan sang pengarang kepada pembaca mengenai suatu hal.

Setiap pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan menjadi tema sosial yang menarik ke dalam karyanya sesuai dengan pengalaman, pengamatan dan aksi interaksi dengan lingkungan. Melalui karya,

pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana pengarang tersebut memandangnya.

Pemilihan tema sosial ke dalam sebuah karya bersifat subjektif, masalah kehidupan mana yang paling menarik perhatian sehingga pengarang merasa terdorong untuk mengungkapkannya ke dalam bentuk karya. Pengarang menganggap masalah itu penting sehingga dia merasa perlu untuk mendialogkannya ke dalam karya sebagai sarana mengajak pembaca untuk ikut merenungkannya. Pembaca akan menafsirkan berbagai kisah yang sudah disediakan penulis.

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Selanjutnya menurut Junus (1984: 63-64), suatu peristiwa dalam karya sastra adalah penyimpangan dari ideologi masyarakat. Kehadirannya sebagai realita sejarah menyebabkan peneliti berpikir tentang realitas sosial. Sehubungan dengan itu, sastra mengekspresikan kehidupan serta persoalan yang ada dalam kehidupan yang merupakan realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat.

Menurut Soekanto (2003:358) persoalan sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga mengakibatkan kepincangan ikatan sosial.

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana persoalan sosial yang terjadi dan makna persoalan tersebut pada kumpulan cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum*

Masehi karya Muhaimin Nurrizqy. Peneliti menjadikan kumpulan cerpen ini sebagai objek kajian, karena cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku ini mengandung isu sosial yang beragam dan dekat dengan kehidupan manusia saat ini khususnya di Sumatra Barat. Kitab cerpen Muhaimin N. ini juga sudah di kurasi oleh kurator nasional, yaitu Yusrizal K.W. Beberapa cerpen yang terdapat dalam buku ini juga sudah terbit di media nasional. Penelitian ini merupakan penelitian berupa skripsi yang pertama yang menjadikan buku ini sebagai objek penelitian.

Muhaimin Nurrizqy sebagai pengarang dari buku cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* merupakan seorang penggiat sastra sekaligus seorang penggiat film, perpaduan antara film, sejarah dan sastra juga hadir menjadi satu dalam sebuah karya buku cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*. Selain menulis cerpen, Muhaimin juga menulis puisi dan artikel film. Muhaimin juga menjadi pemenang pertama Lomba Kritik Film yang diadakan Pusbang Film, kemendikbud 2017. (Nurrizqy, 2019: 89)

Setelah membaca kumpulan cerpen ini, peneliti menemukan beberapa gambaran terhadap cerita-cerita yang ada dalam buku ini. Penulis buku ini mengganti kata buku atau kumpulan menjadi kata kitab. Kata kitab berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti buku (bacaan). Penulis memberi judul buku ini serupa dengan salah satu cerpen yang ada dalam buku ini yaitu *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*. Cerita-cerita yang ada dalam buku ini muncul dari ide penulis dan terpengaruh dari berbagai sumber, seperti film, sejarah, lingkungan dan bacaan penulis, kemudian dituangkan ke dalam satu bentuk buku yang merupakan suatu bentuk aktualisasi terhadap realitas yang terjadi pada kehidupan manusia. Cerpen-

cerpen dalam buku ini memiliki relasi dari satu cerita ke cerita yang lain yang mengacu pada satu benang merah yaitu kisah para nabi-nabi yang terjadi sebelum tahun masehi sesuai dengan kitab suci agama samawi.

Setelah membaca buku ini peneliti menemukan beberapa contoh persoalan sosial yang disampaikan penulis melalui cerita-cerita dengan permasalahan yang berbeda-beda. Beberapa persoalan sosial yang ditemukan dalam buku ini, seperti disorganisasi keluarga, Penyimpangan norma, Tradisi (mitos) dalam keluarga dan Kritik sosial.

Disorganisasi keluarga adalah pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya. Suatu individu yang mengalami disorganisasi keluarga akan menjadi bahan gunjingan umum, karena keluarga tersebut dinilai masyarakat telah mengalami beberapa hal negatif yang menyebabkannya mengalami diorganisasi keluarga.

Penyimpangan norma adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (*deviant*).

Permasalahan generasi muda dalam masyarakat adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi muda, yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut generasi muda dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Kritik, dalam KBBI di jelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Menurut pendapat Soejono Dirdjosisworo (1985: 16), bahwa suatu masalah timbul karena kepentingan sosial yang berbeda pada setiap bentuk masyarakat (maksud masyarakat di sini adalah masyarakat Indonesia), keadaan ini terasa adanya pada masyarakat modern, masyarakat massa, masyarakat berlapis, maka penafsiran tentang keadilan relatif lebih bersifat subjektif, bahwa apa yang menurut kelompok sosial itu adil, bisa merupakan kepentingan mutlak, kepentingan lain atau pihak lain. Dikataan pula hal ini terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan yang sangat erat hubungannya dengan kepentingan hidup manusia.

Dalam kitab cerpen ini memuat 10 buah cerita pendek. Peneliti akan memilih 4 buah cerpen untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian ini, di antaranya *Tidak Ada Gajah di Tengah Laut*, *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*, *Harimau Nenek*, dan *Kapal Itu Berlayar ke Entah*. Empat cerpen ini dipilih melalui Sistem pemilihan sampel secara acak (*Random Selection*). Salah satu cerpen yang akan dianalisis adalah cerpen yang berjudul *Tidak Ada Gajah di Tengah Laut*. Masalah sosial yang tampak dalam cerpen ini adalah masalah disorganisasi keluarga yang menyebabkan tokoh aku menjadi transgender. Tokoh aku dalam cerpen ini diceritakan sebagai transgender, tokoh aku yang terdapat dalam cerpen ini diketahui sebagai seorang

transgender yang memiliki keluarga yang tidak utuh di masa lalu, melalui ciri-ciri yang diungkap dalam cerita, pengarang tidak langsung mengungkapkan bahwa tokoh aku merupakan seorang transgender. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Lihat, Ayah, itu seekor gajah! Itu seekor gajah yang besar! Itu...”
Saya lalu membalikkan badan. Tubuh Rosie pun ikut membalik ke arah laut. "Ayah, aku takut," bisik Rosie. Kemudian Rosie menyandarkan kepalanya di antara buah dada saya. Karena biayanya besar, saya masih mengumpulkan uang untuk operasi penghilangan payudara ini. (Nurrizqy, 2019: 15)

Dari persoalan yang telah dijabarkan di atas, tampak bahwa transgender hadir karena pengaruh suatu persoalan yang dialami tokoh di masa lalu dan hal ini menjadi persoalan sosial yang kontras dalam cerita ini. Peran sosiologi sangat penting dalam menganalisis karya ini. Pada dasarnya sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang konflik sosial yang terjadi dalam hubungan manusia. Adanya konflik-konflik sosial yang terjadi dalam kitab cerpen ini, menunjukkan bahwa karya sastra berkaitan erat dengan ilmu sosiologi. Perpaduan dua cabang ilmu pengetahuan sosiologi dan sastra lebih dikenal dengan ilmu sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Menurut Ratna (2015:339) sosiologi sastra meliputi analisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi dalam kaitannya dengan masyarakat. Menurut Ratna (2015: 333) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat dan pengarang adalah pengamat sosial sebab merekalah yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi karya yang fokus kajiannya mengenai konflik-konflik sosial dalam kitab cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*. Sebagai alat bantu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai konflik sosial di dalam kitab cerpen ini, akan dipakai teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013) mengatakan ada dua metode penelitian sastra. Pertama, sosiologi sastra diawali dengan lingkungan sosial untuk melihat keterkaitan sastra dengan faktor di luar karya sastra atau disebut sebagai *sociology of literature*. Kedua, sosiologi sastra menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat atau disebut sebagai *literary of sociology*.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persoalan sosial digambarkan dalam kitab cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* karya Muhaimin Nurrizqy?
2. Bagaimana pemaknaan masalah sosial dalam kitab cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* karya Muhaimin Nurrizqy?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan persoalan sosial yang terdapat dalam kitab cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* karya Muhaimin Nurrizqy.

2. Memaparkan makna kejadian sosial dalam kitab cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* karya Muhaimin Nurrizqy.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk pengembangan keilmuan Sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dan membantu pembaca dalam memahami tentang tema-tema sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen melalui pendekatan sosiologi sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis 5 cerpen Muhaimin Nurrizqy yang dirangkum dalam kitab cerpen ini. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya adalah:

- a) "Meneroka *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* (Analisis Kitab Cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* karya Muhaimin Nurrizqy)" oleh Wahyu Ramadhan. Penelitian ini memaparkan kelebihan dan kekurangan 3 unsur yang terdapat pada beberapa cerita dalam kitab cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* yaitu ekologi, cerita lama, dan film. Ketiga unsur tersebut ada kalanya membaaur dalam tataran yang sama dan saling

berbenturan pada sudut pandang yang lain. 3 unsur yang ada pada cerpen ini tidak bisa disatukan pada satu tatanan konsep yang saling melengkapi dan saling menguatkan. Hanya saja 3 unsur ini memberikan variasi dan tema beragam sehingga semua kalangan berpotensi bisa jadi pembaca karya ini. Mulai dari masyarakat umum, penggiat sastra, dan penggiat film.

- b) "Tanda Dalam Bersandiwara Kitab Cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* Karya Muhaimin Nurrizqy" oleh Diego Alpadani. Pembahasan ini hanya mengambil empat judul cerpen dari kesepuluh cerpen di dalam kitab cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*. Dalam ulasan "Tanda Dalam Bersandiwara Kitab Cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* Karya Muhaimin Nurrizqy" oleh Diego Alpadani, memaparkan beberapa tafsiran dari 4 cerita yang Diego pilih antara lain "Monyet Besar", "Anjing Hitam", "Ketakutan Bernad", dan "Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi". Pada cerita pertama Diego berpendapat penulis hendak memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada pembaca tentang apa itu monyet besar yang sama sekali tidak hadir sebagai tokoh dalam cerita. Selain sebagai isu, penulis sengaja menciptakan tendensi dan simbol-simbol melalui monyet besar yang tidak jelas. Cerita kedua, simbol yang diberikan penulis pada cerita ini masih kurang kuat untuk menyampaikan anjing hitam adalah simbol sifat manusia tanpa harus mengatakan anjing hitam. Ketiga, menjelaskan ketakutan Bernad terhadap bayang masa lalunya. Adanya pengulangan kejadian pada cerpen "Ketakutan Bernad" ini dalam posisi yang sedikit berbeda. Dulu Bernad di gendong ibu, dan kini Bernad yang menggendong anaknya ketika berlari

dikejar sang istri (Maya) karena anaknya terjatuh ditinjau dari waktu dalam cerita. Masa ketika Bernad telah berkeluarga dan masa kecil Bernad, bahwasanya tikus menjadi simbol dari sumber kerusakan dan petaka bagi Bernad. Keempat, Diego berkesimpulan bahwa pada cerpen yang dijadikan judul ini, hanya terdapat satu lelaki yang mengalami halusinasi akut.

- c) "Bahan Diskusi Buku: *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*" oleh Deddy Arsyah. Menjelaskan relasi hewan dan manusia, relasi manusia dan hewan tidak pernah ditampilkan setara; binatang sebagai negasi manusia, antagonisme yang jahat, minimal ambivalen. Menurut Deddy Arsyah dogma-dogma agama samawi menjelaskan bahwa manusia bukanlah hewan dan merupakan dua makhluk yang berbeda tingkatan.
- d) "Jejak-jejak Beragam Makna dalam Cerita Muhaimin Nurizzqy", oleh Zurmailis. dalam tulisan ini Zurmailis memaparkan tafsiran terhadap tiga kisah yang ada dalam Kitab Cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*, pertama cerpen "Anjing Hitam" yang memiliki nuansa batin yang kuat, perjanjian penyerahan kedaulatan atas ibu pertiwi kepada apa yang dinamakan kesatuan kebangsaan telah memisahkan konsep dari sistemnya. Penguasaan atas tanah dan air kepada sebuah kesepakatan baru, tidak membawa kehidupan dan masa depan yang cerah pada generasi muda. Lolongan tokoh "Aku" merupakan pekikan anak bangsa yang mencoba memahami situasi dengan hati.

Kedua, cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*, Zurmailis menjelaskan bahwa penulis melihat sudut pandang lain dalam pemaknaan

cerita Nabi Yunus A.S. Dialog batin lelaki itu menimbulkan konflik kembali antara dua sisi dirinya. Pertarungan yang berulang dari masa ke masa, tak terselesaikan antara perangkap gelap yang mengurung di perut paus dan suara Tuhan yang memanggil samar, antara mimpi dan terjaga, juga dijelaskan bahwa kemanusiaan terperangkap di perut kegelapan, bergelimang bau busuk dari lingkungan yang melingkupi manusia, atau dari pembusukan yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

Ketiga, cerpen "Kapal itu Berlayar ke Entah". Menurut Zurmailis cerpen ini mengisahkan tentang lingkungan dan situasi aktual yang dekat dengan keseharian. Penulis bercerita tentang Tebe (Taman Budaya) yang mengimpikan berlayar dengan sebuah kapal besar.

- e) "Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi: Kampanye Penyadaran Lewat Simbol Hewan" oleh Mahareta Iqbal Jamal. Mahareta berpendapat bahwa penulis ingin berkampanye soal penyelamatan hewan lewat karya sastra. Sastra adalah medium yang cocok untuk penyadaran lewat perenungan dan pencarian yang mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar pengarang. Penggunaan simbol dan pemaknaannya sejatinya telah ada sejak kita hidup di dunia ini. Kita dibesarkan dan hidup berdampingan dengan simbol, apalagi simbol hewan yang sering diumpatkan jika sedang kesal atau marah atau memaki orang lain dan menyetarakan serta memanggilnya dengan nama hewan tersebut.

1.6 Landasan Teori

Sosiologi sastra merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan dan bersifat interdisipliner, perbedaan diantara keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra melampaui permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Menurut Wiyatmi (2013) sosiologi merupakan pendekatan atau cara membaca sastra dengan cara memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial.

Wellek dan Warren menyatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga, yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

- a) Sosiologi pengarang, menyangkut profesi pengarang, dan latar belakang sosial pengarang. Masalah yang dibahas adalah status sosial pengarang, ideologi pengarang, latar belakang kehidupan pengarang, dasar ekonomi sastra dan hal-hal lain yang terlihat dari berbagai pengarang di luar karya sastra.
- b) Sosiologi karya sastra, menelaah tujuan serta hal-hal lain yang tersurat dalam karya sastra. Hal ini berkaitan dengan masalah sosial.
- c) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial perubahan dan perkembangan sosial.

Ada beberapa tokoh sosiologi sastra yang memiliki bermacam-macam konsep diantaranya Ian Watt, Sapardi Djoko D., Rene Wellek dan Austin Warren dan lain sebagainya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam buku *Teori Kesusastran* (1956: 84), sosiologi sastra adalah pengarang yang memasalahkan

status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.

1.6. 1 Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Swingewood (dalam Dzulaicha Jhon, 2015) mengemukakan tiga perspektif untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman. Kedua, sastra dilihat dari konteks sosial penulis dan proses produksi kepengarangannya. Ketiga, sastra dalam hubungannya dengan sejarah.

Ketiga konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: perspektif **pertama** menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) yaitu karya sastra sebagai refleksi sosial atau dokumen sosio-budaya untuk melihat fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Perspektif ini memfokuskan karya sastra sebagai objek kajian. Dengan melakukan *close reading* terhadap karya sastra akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut. Karya sastra diposisikan sebagai media diskusi yang membahas isi teks sastra dan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema merupakan cara relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan hal di luar teks. Berkaitan dengan sastra sebagai cerminan zaman, Swingewood menekankan bahwa pengarang besar tidak sekedar menggambarkan realitas sosial secara mentah ke dalam karyanya, tetapi lebih ke tugasnya memainkan tokoh-tokoh imajinernya dalam situasi rekaan dalam menemukan makna dan nilai sosial. Teori ini

bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan, dalam artian pengarang berhak memberikan hal-hal berdasarkan pengalamannya sendiri.

Kedua, perspektif ini ditekankan pada pembahasan proses produksi karya sastra atau situasi sosial pengarangnya. Fokus penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi sastra pengkajian sastra tidak selalu pada teks, namun masyarakat di luar teks pengarang dan produksi adalah suatu bagian yang penting.

Ketiga, perspektif yang mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu. Fokus penelitian ditekankan pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait momen sejarah. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada perspektif pertama, yaitu karya sastra sebagai dokumenter sosio-budaya dan refleksi situasi sosial masyarakat tertentu atau cerminan zaman.

Sosiologi adalah studi objektif manusia dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pola kerjanya. Swingewood memiliki pendapat bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran sehingga pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya-karyanya. Hanya saja, karya sastra dalam teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan. Dalam artian, pengarang sah-sah

saja memberikan sentuhan yang sama sekali berbeda dengan catatan masih berdasarkan kebenaran.

Swingewood menyatakan bahwa karya sastra bukan hanya sekedar cerminan masyarakat, lebih luas lagi merupakan sebuah cermin dari struktur sosial, hubungan kekeluargaan, tren yang muncul, serta konflik kelas.

Sastra sebagai dokumentasi sosial, bagaimana peranan sastra dalam masyarakat dapat menjadi arsip sejarah, namun tidak semua orang bisa menjadikan sebuah karya sebagai sumber sejarah. Bahkan seorang sosiolog atau peneliti mampu menggunakan sastra sebagai dokumentasi sosial. Hanya sebagian orang yang mengetahui tentang struktur sosial dalam sebuah sastra yang mampu mengaplikasikan fenomena sosial ke dalam sastra sebagai dokumentasi.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** untuk menjalankan teori yang ada, metode kualitatif adalah metode yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya,, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. (Somantri, 2005). Menurut moleong (2014: 5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan (penelitian) guna mencapai tujuan. Dalam arti yang lebih luas metode dianggap sebagai cara, strategi, untuk

memahami realitas, langkah-langkah sistem untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan.

1) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang memperoleh data dari sumber-sumber tertulis (Subroto, 1992: 42). Pada teknik baca dan teknik catat, peneliti melakukan pembacaan secara teliti dari sumber data yakni berupa teks cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* untuk mendapatkan data yang dibutuhkan (Subroto, 1992: 41-42). Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami kumpulan cerpen ini secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerpen. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, tahap-tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) Membaca Kitab Cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* karya Muhaimin Nurrizqy sebanyak jumlah yang dibutuhkan. Pembacaan pertama ditujukan untuk memahami isi cerita, sedangkan pembacaan berikutnya ditujukan untuk mengidentifikasi data.
- b) Tahapan kedua adalah menandai dalam cerpen berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan data mengenai persoalan sosial dalam Kitab Cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*.

- c) Memasukkan data ke dalam bentuk paragraf beserta penjelasan berupa kutipan yang bersumber dari Kitab Cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi*.

2) Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bagaimanakah tema-tema sosial yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen ini.

3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data

Teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskripsi. Metode deskripsi adalah mendeskripsikan hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Kemudian disusun ke dalam format penelitian dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Hasil pengelolaan data ditulis dalam format skripsi. Data yang telah dikumpulkan, diolah, dan akhirnya disajikan. Metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah metode informal. Metode informal menyajikan kaidah atau hasil penelitian secara verbalitis (menggunakan kalimat-kalimat). Artinya, dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1993:24).

1.8 Sistematika penulisan

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis persoalan sosial dalam kitab cerpen Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi karya Muhaimin Nurriszqy.

Bab III: Pemaknaan persoalan sosial dalam kitab cerpen Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi karya Muhaimin Nurriszqy.

Bab IV: Simpulan dan saran.

